

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kualitas tingkat keberhasilan pendidikan tercermin dalam perilaku atau akhlak keseharian dari lembaga pendidikan tersebut. Begitu juga dengan semua perilaku negatif yang terjadi disebabkan oleh kerapuhan karakter karena ketidak optimalan pembentukan karakter di sebuah lembaga pendidikan. Pendidikan karakter sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam kehidupan sehari-harinya¹, terutama pembentukan karakter. yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan. Sudah jelas dalam pembentukan perilaku yang baik dalam istilah agama disebut Akhlaqul Karimah. Akhlak al karimah sangat ditentukan oleh seberapa besar nilai-nilai agama yang diterapkan dalam masyarakat pendidikan tersebut. Pendidikan agama telah dirasakan penting oleh masyarakat karena turut menentukan terhadap karakter generasi selanjutnya. Semakin banyak pihak yang peduli dan mengupayakan pembentukan manusia religius, beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur semakin baiklah adanya generasi penerus bangsa².

Pendidikan bukan hanya untuk mengasah kecedasan intelektual peserta didik, tapi juga untuk mengembangkan kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual mereka³. Pada sebagian anak yang memiliki kecerdasan intelektual atau IQ, kurang memperhatikan terhadap masalah spiritual atau agama. Untuk menyempurnakan perilaku sosial keagamaan, kecerdasan intelektual harus disertai dengan kecerdasan spiritual, supaya pendidikannya menjadi lebih terarah. Dengan penanaman pendidikan keagamaan yang benar maka potensi

¹ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie. 2013. Pendidikan Karakter, Bandung : CV Pustaka Setiahal 42

² Tilaar, H.A.R. *Manifesto Pendidikan Nasional*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta. 2005. Hal.14

³ Dikutip dari Jurnal STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep, *Jurnal Keislaman, Pendidikan dan Ekonomi* Vol. 4, No. 1, Oktober 2019 E-ISSN: 2598-3989

kecerdasan manusia akan terbentuk terutama kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah suatu karakter religius yang melandasi terhadap cara berfikir dan berperilaku baik berdasarkan kecerdasan IQ dan EQ. Kecerdasan spiritual (EQ) mampu menyinergikan dua kecerdasan lain secara komprehensif⁴.

Pendidikan Islam adalah suatu proses dalam membentuk insan yang paripurna, dalam kehidupan di dunia dan mampu menghantarkan kesuksesan di akhiratnya. Dalam mencapai kesempurnaan itu, manusia harus beramal kebaikan yang didasarkan keilmuan yang telah diperolehnya. Amal-amal yang dilakukan adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menggapai keridlaan-Nya. Dan titik akhirnya adalah mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat⁵.

Proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks umum tujuan pendidikan tersebut antara lain mentransmisikan pengalaman dari generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan menekankan pengalaman dari seluruh masyarakat, bukan hanya pengalaman pribadi perorangan. Definisi ini sejalan dengan pendapat Jhon Dewey yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan organisasi pengalaman hidup, pembentukan kembali pengalaman hidup, dan juga pembahasan pengalaman hidup sendiri. Sedangkan dalam konteks Islam pendidikan dapat diartikan sebagai proses persiapan generasi muda untuk generasi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat⁶.

⁴ Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual: the ESQ* way 165. ARGA. Jakarta. 2007. Hal.47

⁵ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia), hal 72 dalam RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah Volume 3 Nomor 2 Edisi Desember 2018 P-ISSN : 2541-3686

⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), Cet. Ke-2, hal. 83 dalam RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah Volume 3 Nomor 2

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembelajaran dan pengaplikasian keilmuan dalam kehidupan sehari-hari tentang agama Islam yang berlandaskan Al Quran dan As Sunnah. Dengan pendidikan agama Islam diharapkan para peserta didik yang mempelajari agama Islam dapat memahami, mempraktikkan dan juga mengaplikasikan seluruh pembelajaran yang sudah didapatkan pada saat pendidikan tersebut berlangsung ataupun setelahnya. Jadi keilmuan yang telah diperolehnya selama proses pembelajaran diterapkan dalam bentuk perilaku yang baik untuk mengamalkannya selama proses belajar dan setelahnya untuk dirinya sendiri, orang-orang sekitarnya dan lingkungannya yang dapat pertanggungjawabkan sebagai bentuk ibadah kepada Allah dan pada akhirnya terbentuklah insan-insan yang berjiwa harmonis, bahagia dalam kehidupannya di dunia dan kelak diakhiratnya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku ⁷

Pendidikan agama Islam merupakan modal dasar bagi manusia untuk mengetahui jati dirinya dan untuk dapat hidup ditengah-tengah masyarakat, sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan sesama, untuk mendapatkan pendidikan agama secara formal di madrasah adalah tempat pendidikan yang paling tepat, karena lembaga madrasah adalah lembaga yang pendirian awalnya adalah untuk mensyiarkan agama melalui pendidikan formal.

Pendidikan Islam di lembaga madrasah mempunyai tanggung jawab dalam

bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain, sering menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan menentukan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab dengan nilai-nilai Islam⁸.

Selanjutnya dalam pendidikan di madrasah yang paling bertanggung jawab dalam penyampaian materi pendidikan Agama Islam adalah seorang guru, tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Dalam pendidikan di Madrasah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar dan membina.

Dalam penyampaian materi pendidikan, seorang guru berpedoman pada acuan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah melalui kemendiknas sedangkan di lembaga madrasah melalui kementerian Agama⁹. Berdasarkan acuan tersebut secara materi pembelajaran dituangkan dalam buku pedoman yang digunakan sebagai standar proses belajar mengajar oleh guru kepada para peserta didik.

Pelaksanaan proses belajar mengajar seorang guru disarankan agar tidak terlalu bergantung pada buku pelajaran semata, namun guru dituntut untuk mampu memberikan pengembangan-pengembangan yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan kondisi lingkungan setempat dan global. Hal ini dalam upaya agar dalam proses pembelajaran betul betul bisa tercapai secara maksimal dari standar minimal yang diprogramkan oleh pemerintah, sehingga pendidikan yang dilaksanakan betul-betul menjadi proses

⁸ Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Rineka Cipta, 2009, hlm. 7

⁹ Kementerian Agama, *kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, KMA no 183 tahun 2019

pendidikan yang bermakna. Sebagaimana termaktub dalam Permendiknas nomor 02 Tahun 2008 Pasal 1, yakni:

Buku teks adalah buku pedoman yang dijadikan acuan pada pendidikan tingkat dasar, tingkat lanjutan pertama, tingkat lanjutan atas ataupun dalam pendidikan di perguruan tinggi. Buku teks yang menjadi pedoman harus yang memuat materi pembelajaran yang mengandung unsur-unsur peningkatan Imtak, Iptek dan Akhlaqul Karimah. Keimanan, ketaqwaan, Akhlaqul Karimah mengandung nilai-nilai estetis, kinestetis potensi dan kesehatan yang kualitasnya sesuai dengan standar pendidikan nasional¹⁰.

Hendaknya guru menggunakan buku secara maksimal dengan mengembangkan bahan ajar tersebut sebagai sumber materi. Pengembangan diperlukan untuk memecahkan masalah ataupun kesulitan belajar. Karena beberapa materi pendidikan agama Islam yang seringkali membuat siswa sulit untuk memahami ataupun guru sulit untuk menjelaskannya. Kesulitan tersebut terjadi karena materi tersebut abstrak, rumit, asing dan lain sebagainya. Untuk mengatasi kesulitan ini maka perlu pengembangan bahan ajar yang tepat. Apabila materi pembelajaran yang disampaikan abstrak, maka bahan ajar harus mampu menggambarkan sesuatu yang abstrak, misalnya bahan tertulis seperti buku, lembar kerja siswa, modul, brosur, hand out maupun bahan tidak tertulis seperti video/film aplikasi interaktif berbasis komputer dan internet. Demikian pula materi yang rumit, harus dapat dijelaskan dengan cara yang sederhana sesuai dengan tingkat berpikir siswa sehingga menjadi mudah dipahami¹¹.

¹⁰ Kementerian pendidikan nasional Republik Indonesia, *pengembangan bahan ajar* no. 2 Tahun 2008 pasal 1 (3)

¹¹ *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10. No. I 2019P. ISSN: 20869118 E-ISSN: 2528-2476

Dalam realitanya dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam di lembaga formal sering adanya keterbatasan-keterbatasan mulai dari jumlah jam tatap muka, materi yang sangat padat, kondisi modal pengetahuan, kebiasaan peserta didik yang beraneka ragam. Maka menghadirkan bahan ajar yang tepat, sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan adalah suatu keniscayaan.

Pertimbangan lain bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar adalah karakteristik sasaran. Bahan ajar yang dikembangkan di satuan pendidikan dengan pendidikan lain belum tentu sesuai walaupun materi yang disampaikan sama. Ada alasan ketidakcocokan misalnya lingkungan sosial, geografis, budaya dan latar belakang siswa. Maka guru perlu mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa di madrasah. Hal tersebut guna meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. Bahan ajar dapat dikatakan baik dan berkualitas apabila telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Standar tersebut kemudian dijadikan karakteristik dan alat ukur ketercapaian sebuah bahan ajar.

Karakteristik bahan ajar yang baik harus mengandung substansi materi diakumulasi yang diambil dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang sudah dituangkan dalam kurikulum, serta harus mengandung unsur-unsur mudah difahami, menarik, tektual maupun kontekstual, dan mudah diperoleh¹².

Untuk mewujudkan tercapainya kompetensi karakter ubudiyah yang baik dan akhlak yang mulia bagi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto, maka diperlukan buku ajar yang disediakan oleh pihak madrasah yang dapat digunakan oleh siswa sebagai standar untuk mencapai tujuan terbentuknya karakter amaliyah ubudiyah

¹² *Peningkatan Kualitas pembelajaran* Depdiknas 2004

yang baik dan akhlak yang mulia, serta dapat meningkatkan keilmuan peserta didik. Dalam realitanya pemanfaatan sumber belajar yang sesuai dengan lingkungan guru dan siswa yang tersusun dalam buku sebagai bahan ajar masih belum maksimal khususnya dalam kaitannya untuk pembentukan karakter peserta didik. Ketidak maksimalan ketercapaian kompetensi karakter dasar bagi peserta didik dikarenakan oleh banyak faktor karena guru ada buku khusus terkait pengembangan ubudiyah dan Akhlaqul Karimah, buku-buku yang ada sekitar hanya buku pedoman dan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang sesuai dengan kurikulum untuk ketercapaian pembelajaran peserta didik. Perlu diketahui pula dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak cukup hanya menyelesaikan satu buku ataupun mentransfer pengetahuan belaka, akan tetapi perlu keteladanan, melatih dan membiasakan amaliyah-amaliyah yang telah ia peroleh pengetahuannya untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan akhlaq al karimah sebagai aktualisasi dari ilmu pengetahuan yang telah dipelajari.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto merupakan salah satu madrasah yang besar dengan akreditasi (A) dan jumlah siswa yang banyak mencapai 1127 siswa di tahun 2020, dengan sarana prasana madrasah yang cukup memadai dalam proses belajar mengajar. Dengan fasilitas memadai maka tuntutan untuk menghasilkan out put peserta didik yang baik adalah suatu tuntutan.

Kehadiran buku Pedoman Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto sebagai buku pendukung yang berisikan materi untuk mendukung buku pedoman pegangan bagi guru dan peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan dan sesuai dengan tuntutan zaman serta sesuai dengan yang diharapkan oleh semua stakeholder madrasah. Buku pedoman ini dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa dalam Pendidikan Agama Islam terkait

dengan amaliyah ubudiyah dan Akhlaqul Karimah melalui pembiasaan yang istiqomah dalam membaca, hafalan dan mempraktekkan keilmuannya dalam keseharian adalah suatu kebutuhan yang urgen.

B. Identifikasi Masalah Produk dan Kondisi Awal Siswa

1. Pembelajaran PAI yang jumlah jamnya sangat terbatas akan sangat berpengaruh kepada kualitas pengetahuan, dan kefahaman ilmu agama bagi peserta didik.
2. Tebalnya buku pelajaran dan banyaknya materi PAI bisa menjadi faktor yang membuat kejenuhan anak untuk belajar.
3. Materi yang terkandung di buku paket pembelajaran PAI sebagian masih belum menjawab perkembangan yang ada dilingkungan.
4. Masih terbatasnya pembiasaan amaliyah ubudiyah dalam keseharian, sebagai cerminan pengamalan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan dan pengembangan penelitiannya:

1. Menghasilkan buku pedoman bahan ajar Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto
2. Menjadikan buku Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) sebagai buku pedoman dalam pembiasaan ubudiyah dan Akhlaqul Karimah siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto
3. Meningkatkan nilai-nilai amaliyah Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah peserta didik dengan panduan buku Standar Kecakapan Ubudiyah dan

Akhlaqul Karimah (SKUA)

4. Sebagai alat untuk menganalisis pembiasaan nilai-nilai Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) peserta didik di Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerta dalam hal amaliyah Ibadah dan Akhlaqul Karimah

D. Karakteristik Produk

Bahan Ajar Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) adalah buku pedoman bagi siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto yang kehadirannya sebagai bentuk implementasi dari Surat Edaran Menteri Agama Kantor Wilayah Jawa dengan konten sebagai berikut: Pertama, Standar Kecakapan Al-Qur'an dengan kompetensi dasar peserta didik mampu melafalkan dan menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam juz terakhir (juz 'Amma) dengan baik dan benar. Kedua, Standar Kecakapan Akhlaqul Karimah dengan kompetensi dasar agar peserta didik mampu memahami cara-cara luhur dalam berinteraksi baik diri sebagai pribadi dengan Allah maupun dalam interaksi sosial bermasyarakat serta membiasakan diri dalam mengamalkan nilai-nilai etika keislaman. Ketiga, Standar Kecakapan Fikih Kaifiyah menekankan pemahaman dari peserta didik disertai dengan kemampuan mempraktikkan prosedur ibadah yang baik dan benar dalam rutinitas ritual keagamaan. Keempat, Standar Kecakapan Dzikir dan Do'a untuk memberikan bekal pada peserta didik agar terbiasa untuk selalu berdzikir dan berdo'a dalam tiap aktifitas peserta didik sehari-hari¹³.

Dalam penyusunannya materi yang dituangkan dalam buku bahan ajar Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri

¹³ Kementerian Agama Kantor Wilayah Jawa Timur, *Pengembangan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah*, SE Kanwil nomor: Kw.13.4 /1.HK.00 /1925 /2012

2 Mojokerto di dasarkan materi-materi yang ada dalam Kompetensi Dasar KMA nomor 165 tahun 2014 dan yang terakhir berdasarkan KMA nomor 183 tahun 2019 dengan pengembangan materinya disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan kebiasaan siswa sesuai tingkat kelasnya. Penyusunan materi buku bahan ajar Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) di Madrasah Ibtidaiyah dibuat oleh TIM Pengembang Keagamaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto. Sedangkan Ukuran buku Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto dengan ukuran kertas A5 dengan jumlah banyaknya materi 24 halaman.

Adapun strategi pembelajaran secara implisit tergambar dalam langkah proses kegiatan sebagai berikut.

1. Membaca Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) secara rutin selama 5 hari dalam 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 menit sebelum memulai pembelajaran
2. Untuk materi hafalan juz 30 dan bacaan doa dan dzikir, dihafalkan secara bertahap setiap hari 1 baris ayat al qur'an.
3. Sebagai evaluasi penguasaan materi dan implementasi pembiasaan kesehariannya dengan menggunakan buku kendali Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA).
4. Sebagai apresiasi hasil belajar dan pembiasaan siswa dilaporkan dalam bentuk raport Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA).

D. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Saat ini menjadi perhatian serius adalah kebobrokan perilaku yang terjadi di kalangan pelajar, yang dalam dunia pendidikan adalah hal yang harus diobati. Sebenarnya itu tidak perlu terjadi karena mereka dalam keseharian masih secara inten mendapatkan pelajaran pelajaran untuk menuntun mereka pada jalan yang benar. Namun sering realita berita-berita dan keluhan di masyarakat justru berbanding terbalik dari capaian tujuan pendidikan mulia itu sendiri. Dari hal-hal personal yang paling sederhana misalkan, pelajar saat ini semakin sedikit yang bisa menampakkan rasa hormat terhadap yang lebih tua atau pada guru mereka sendiri. Dalam hal yang lebih khusus pada kehidupan beragama, mereka juga telah mengalami dekadensi. Jarang yang bisa menyebutkan atau melafalkan do'a-do'a harian yang biasa dibaca waktu masih duduk di madrasah tingkat dasar. Pada ibadah yang lebih sakral lagi ternyata juga banyak dari mereka yang sudah tidak mengindahkan perintah sholat lima waktu. Mereka sangat jarang bahkan tidak sama sekali dalam melaksanakan sholat secara berjamaah, kecuali pada sholat berjamaah yang diwajibkan di madrasah. secara umum masalah yang muncul adalah kelemahan pada sisi *ubudiyah* dan akhlakul karimah. Secara prinsip melenceng dari tujuan penciptaan manusia yang diproyeksikan sebagai *insan 'ubbadi* (hamba yang senantiasa beribadah pada Allah)¹⁴.

Dalam rangka menjawab permasalahan terkait dengan pembentukan karakter akhlak yang mulia dan kualitas nilai-nilai amaliyah ubudiyah baik, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama memberikan sebuah kebijakan tambahan dalam dunia pendidikan. Dengan turunya Surat Edaran Menteri Agama Kantor Wilayah Jawa Timur nomor: Kw.13.4 /1.HK.00 /1925/2012, pemerintah mewajibkan kepada semua madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama untuk memasukkan materi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlak Karimah (SKUA) untuk menjadi bagian yang tidak

¹⁴ Wahbah Zuhaili, dkk. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Gema Insani. Jakarta. 2007. Hal.490

terpisahkan dengan kurikulum formal madrasah. Materi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlak Karimah (SKUA) tersebut memiliki fungsi penguatan terhadap mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam. Jadi memiliki maksud dan tujuan seperti yang dimiliki oleh kelompok mata pelajaran PAI yaitu dimaksudkan agar peserta didik berkembang sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan agama yang luas, dan berakhlakul karimah. Dengan kurikulum tambahan ini ditujukan supaya memberikan perubahan positif pada karakter spiritual peserta didik dengan aspek sikap dan perilaku sebagai orientasi utama. Hal itu sesuai dengan salah satu poin tujuan yang termaktub dalam Surat Edaran Kementerian Agama tersebut yaitu Dalam rangka memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan Baca-tulis Al-Qur'an, Ubudiyah, dan Ahlakul Karimah bagi peserta didik di madrasah ¹⁵.

Kebijakan pengimplementasian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) yang secara teknis diserahkan kepada madrasah masing-masing merupakan cerminan dari sisi fleksibilitas dari muatan kurikulum tambahan ini. Namun demikian, pemerintah dalam hal ini kementerian agama memberikan rambu-rambu tentang mekanisme pengimplementasiannya secara umum. Mulai dari pelaksanaan yang wajib dilakukan setiap minggu, pembimbingnya bersifat klasikal sampai pada ketuntasan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) sebagai prasyarat untuk mengikuti ujian-ujian formatif dan evaluatif seperti Ulangan Akhir Semester, Ulangan Kenaikan Kelas sampai pada Ujian Akhir Madrasah. Jadi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) ini secara fungsional menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum madrasah. secara struktural Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul

¹⁵ Kementerian Agama Kantor Wilayah Jawa Timur, *Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlak*, Surabaya. 2012.Hal.2

Karimah (SKUA) berada di luar struktur kurikulum nasional maka materi ini bisa dikelompokkan dalam materi lokal keagamaan dan tidak terikat dengan jenis kurikulum yang diimplementasikan pada masing-masing madrasah, serta tidak terpengaruh oleh perubahan kurikulum yang demikian singkat dari waktu ke waktu. Madrasah yang menggunakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau pun yang menggunakan Kurikulum 13 bahkan Kurikulum Nasional yang sedang diwacanakan, tetap dapat mengimplementasikan materi-materi yang dimuat dalam SKUA itu sendiri¹⁶

Pentingnya penelitian dan pengembangan terkait Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto adalah upaya untuk merealisasikan program pendidikan dalam mencerdaskan dan menciptakan manusia yang sempurna yang berAkhlaqul Karimah. Buku pedoman Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) adalah satu buku yang berisikan materi pembiasaan yang banyak berupa amaliyah akhlak yang mulia, kaifiyah fiqih, dzikir dan do'a keseharian untuk memberikan bekal pada peserta didik agar terbiasa untuk selalu berusaha tetap menjaga amaliyah mahmudahnya, dan meninggalkan akhlak madzmumah, terbiasa berdzikir dan berdo'a dalam tiap aktifitas peserta didik sehari-hari. Serta proses implementasinya dalam pembentukan *spiritual quotient* peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto, sebagai implikasi dari implementasi kurikulum tambahan tersebut. Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap¹⁷.

Materi-materi yang terkandung di dalam buku pedoman Standar Kecakapan

¹⁶ Jurnal Stai Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep, Keislaman, Pendidikan dan Ekonomi Vol. 4, No. 1, Oktober 2019 E-Issn: 2598-3989

¹⁷ M. Joko Susilo. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2007.Hal.174

Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto bersifat tekstual dan kontekstual. Bersifat tekstual karena peserta didik harus membaca materi-materinya dan menghafalkannya seperti materi hukum-hukum fiqih, materi Akhlaqul Karimah, materi hafalan Al Qur'an juz 30, materi do'a-do'a keseharian. Sedangkan bersifat kontekstual karena dari materi-materi yang telah dipelajari dan dihafalkan peserta didik dituntut untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dikontrol melalui buku kendali Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah.

E. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Asumsi dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah melalui pendekatan tekstual dan kontekstual. Materi termuat di dalam buku pedoman Al Qur'a, Aqidah Akhlak, Fiqih disesuaikan dengan kurikulum yang dilaksanakan pada jenjang kelas masing-masing dengan ditambah materi pengetahuan dan amaliyah yang dibutuhkan oleh masyarakat yang menjadikannya ikon idola masyarakat, sehingga capaian peserta didik menjadi idola khalayak umum, seperti adanya capaian hafalan al Qur'an pada juz 30 dan dzikir serta do'a-do'a keseharian.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti, sejauh ini di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto belum ada kajian tentang pengembangan Bahan Ajar Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) . Di sinilah letak signifikansi penelitian ini yang diyakini peneliti dapat memberi sumbangsih pada upaya melatih pembiasaan membaca, hafalan pengetahuan dan ketrampilan bagi peserta didik, dan menjawab tuntutan masyarakat bahwa peserta didik lulusan dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto mempunyai

Akhlaqul Karimah dan mempunyai ketrampilan-trampilan amaliyah islamiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan penelitian sebelumnya tentang pengembangan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah :

1. Tesis dengan judul Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pemaknaan untuk Meningkatkan Ketrampilan Berfikir siswa madrasah dasar ditulis oleh Roihana Waliyyul Mursyidah. Penulisan Tesis ini dilakukan pada tahun 2019, berdasarkan kasus yang ia jumpai tentang Keterampilan berpikir kreatif. Peserta didik di madrasah harus menguasai ketrampilan berfikir kreatif. Namun realitanya capaiannya di lapangan masih belum tampak bahwa peserta didik memiliki ketrampilan berfikir kreatif. Hal ini terjadi diantaranya karena masih minimnya indikator pembelajaran yang menyantumkan indikator pembelajaran yang berfikir kreatif. Persamaan dari penelitian ini adalah diharapkan adanya peningkatan ketrampilan dalam proses pembelajaran¹⁸, sedang dalam pengembangan bahan ajar Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlak, ketrampilan yang dimunculkan adalah nilai ubudiyah dan akhlak dalam keseharian.
2. Tesis dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Odober Flash dalam meningkatkan Efektifitas Belajar siswa kelas XI SMAN 1 Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo yang ditulis oleh Abdurrahman penulisan tesisnya dilakukan pada tahun 2019. Dalam penulisannya didasarkan pada temuannya bahwa saat ini kecanggihan teknologi dengan berbagai aplikasi adalah gaya memperoleh informasi. Maka diharapkan

¹⁸ Roihana Waliyyul Mursyidah, Tesis *Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pemaknaan untuk Meningkatkan Ketrampilan Berfikir siswa sekolah dasar*, tahun 2019

dengan proses pembelajaran yang berbasis teknologi aplikasi adobe flash akan lebih meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Persamaan dengan dengan penelitian dalam buku ini adalah keduanya mengembangkan bahan ajar yang belum ada sebelumnya. Namun perbedaannya cukup signifikan, dalam pengembangan berbasis adobe flash lebih kearah alat pembelajaran¹⁹

3. Tesis dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural bagi Siswa Kelas XII SMAN 2 Kediri penulis tesis ini adalah Nino Indrianto. Penulisan Tesis ini dilakukan pada tahun 2011. Penulisan tesis ini berdasarkan temuannya masih belum adanya bahan ajar spesifik berbasis multikultural. Hasil pengembangannya dimaksudkan untuk dapat memenuhi tersedianya bahan ajar yang dapat meningkatkan kemenarikan dan keefektifan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA. Persamaan dengan dengan penelitian dalam buku ini adalah keduanya mengembangkan bahan ajar yang belum ada sebelumnya. Namun perbedaannya cukup signifikan, dalam pengembangan berbasis multi kultural lebih kearah menumbuhkan sikap untuk bisa menerima dan merangkai berbagai budaya atau kebiasaan yang berbeda²⁰, sedangkan dalam penelitian ini menekankan pada implementasi pengetahuan ibadah dan akhlak dalam keseharian.

Berikut table persamaan dan perbedaan dalam penulisan tesis ini dan tesis-tesis sebelumnya.

¹⁹ Abdurrahman, *tesis Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Odobe Flash dalam meningkatkan Efektifitas Belajar siswa kelas XI SMAN 1 Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo*, tahun 2019

²⁰ Nino Indrianto, *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Odobe Flash dalam meningkatkan Efektifitas Belajar siswa kelas XI SMAN 1 Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo yang ditulis oleh Nino Indrianto*. tahun 2011

Table 1.2 persamaan dan peberdaan originalitas

No	Nama dan Tahun Peneliatian	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1.	Oleh Waliyyul Mursyidah, pada tahun 2019	Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pemaknaan untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir siswa madrasah dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan Bahan Ajar • Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam • Peningkatan Keterampilan siswa di madrasah • Obyek tingkat madrasah dasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Konten bahan ajar pada ketrampilan dalam kemampuan kognitif • Tempat penelitian berbeda • Bahan ajar yang dikembangkan adalah Kegiatan Pembelajaran (RPP) 	<ul style="list-style-type: none"> • Konten bahan ajar pada ketrampilan dalam pembiasaan amaliyah ubudiyah dan akhlak yang mulia • Bahan ajar yang dikembangkan berupa buku panduan • Buku Panduan resmi dari Pemerintah, Diknas, atau Kemenag belum ada hanya berupa Surat Edaran Kemenag
2	oleh Abdurrahman pada tahun 2019	Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Odobe Flash dalam meningkatkan Efektifitas Belajar siswa kelas XI SMAN 1 Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan Bahan Ajar • Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan pada alat dan model pembelajaran berbasis aplikatif • Ranah Keterampilan teknologi • Subyek madrasah Lanjutan tingkat Atas • Lokasi penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Konten bahan ajar pada ketrampilan dalam kemampuan kognitif • Tempat penelitian berbeda • Bahan ajar yang dikembangkan adalah Kegiatan Pembelajaran (RPP)
3	Oleh Nino Indrianto, pada tahun 2011	Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural bagi Siswa Kelas XII SMAN 2 Kediri	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan Bahan Ajar • Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam • Konten tentang karakter yang mulia dari proses belajar yang multi kultural • Bahan ajar berupa modul 	<ul style="list-style-type: none"> • Materi bahan ajar lebih pada Akhlak yang mulia dalam menerima segala perbedaan dalam hubungan sesama manusia. • Nilai-nilai Ubudiyah tidak dikembangkan • Nilai amaliyah nafsiyah belum ditampilkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Konten bahan ajar pada ketrampilan dalam pembiasaan amaliyah ubudiyah dan akhlak yang mulia • Bahan ajar yang dikembangkan berupa buku panduan • Buku Panduan resmi dari Pemerintah, Diknas, atau Kemenag belum ada hanya berupa Surat Edaran Kemenag

				<ul style="list-style-type: none"> • Subyek tingkat SLTA • Lokasi penelitian 	
--	--	--	--	--	--

G. Definisi Operasional

1. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik

2. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan (bahan tertulis atau bahan tidak tertulis) yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas

3. Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlaqul Karimah

Materi pembelajaran tambahan yang berfungsi fungsi penguatan terhadap mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan. Dengan materi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah yang dimaksudkan agar peserta didik mempunyai pembiasaan dalam nilai-nilai ubudiyah dan Akhlaqul Karimah sehingga peserta didik berkembang sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

4. Melatih

Melatih adalah proses memberikan kegiatan secara berulang-ulang agar mendapatkan keterampilan tertentu.

5. Keterampilan

keterampilan sebagai suatu kemampuan mengaplikasikan keilmuan yang telah dipelajarinya agar menjadikan sesuatu menjadi lebih bermakna dan bernilai guna

6. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

